

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pembahasan, Peneliti menilai bahwa air memegang fungsi krusial untuk keberlangsungan kehidupan semua entitas di bumi dan mendukung berbagai aktivitas manusia. Namun, saat ini dunia menghadapi faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi yang terus meningkat, peningkatan tingkat kemakmuran, pertumbuhan industri pertanian, urbanisasi yang pesat, dan polusi sumber daya air telah menyebabkan tuntutan dan tekanan yang tidak berkelanjutan terhadap sumber daya air tawar bersih di seluruh dunia.

Dalam kondisi ini, *SDGs* ke enam yang berfokus pada air bersih dan sanitasi, menjadi sangat relevan dalam mengatasi tantangan kelangkaan air dan masalah terkait sumber daya air. Tujuan ini memiliki poin untuk memastikan akses menyeluruh terhadap air bersih dan sanitasi yang aman, serta mengelola sumber air yang berkelanjutan. Sehubungan dengan itu, peran perempuan juga diperhitungkan dalam mencapai *SDGs* ke enam. Sebab, perempuan seringkali menjadi yang paling terdampak karena kurangnya air dan akses sanitasi yang kurang layak.

Pada masyarakat Kabupaten Manggarai, Perempuan seringkali banyak berperan dalam pengelolaan air rumah tangga, termasuk pengumpulan, pengangkutan, dan pengelolaan pasokan air sehari-hari. Perempuan Sumbawa yang juga berperan penting dalam melestarikan

sumber daya air. Mereka sering terlibat dalam pertanian, pengelolaan lahan, dan pengelolaan lingkungan sekitar bahkan dalam ranah industri. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dan partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan terkait air dan sanitasi merupakan kunci pencapaian *SDGs Clean Water and Sanitation*.

Pada indikator 6.2. *SDGs Clean Water and Sanitation* yaitu menuju tahun 2030, adalah memastikan semua individu memiliki akses ke sanitasi dan kebersihan yang memadai serta adil, serta mengeliminasi praktek buang air besar di sembarang tempat. Dalam pencapaian ini, kebutuhan khusus wanita, anak perempuan, dan kelompok yang rentan mendapatkan prioritas khusus. Pencapaian *SDGs Clean Water and Sanitation* tentu membutuhkan kolaborasi antar sektor dan pemangku kepentingan, yang melibatkan pemerintah, entitas lokal dan global, sektor bisnis, serta komunitas masyarakat.

Dengan memprioritaskan tujuan pembangunan berkelanjutan ke enam dan memberdayakan perempuan, *Water for Women* telah mempersiapkan air bersih dan sanitasi lebih berkelanjutan untuk dunia. Hal ini berdasarkan, beberapa unsur seperti penyediaan layanan WASH yang dilaksanakan oleh *Water for Women* bersama mitra Plan Indonesia. Melalui berbagai kegiatan pendampingan salah satunya melalui PAR modifikasi berupa *Voices at the Table*, melaksanakan berbagai kegiatan yang melibatkan semua lapisan masyarakat, memantau dan mengevaluasi kegiatan dan memperkuat sistem, hingga STBM GESI.

STBM yang tidak hanya mendorong akses dan penggunaan sanitasi yang baik, air bersih dan higienitas, tetapi juga menawarkan peluang untuk mempengaruhi perspektif, norma, dan sikap gender yang lebih inklusif dan egaliter di dua kabupaten, yakni Manggarai dan Sumbawa. Dalam konteks Feminisme Kultural hal ini berarti mempertimbangkan pengalaman perempuan dan laki-laki sebagai nilai perspektif, kebutuhan, dan kontribusi yang keduanya disandingkan secara seimbang.

Hal ini menjadi satu garis lurus yang sejalan dengan pendekatan kultural feminis yang mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta menganggap bahwa nilai-nilai feminin perempuan adalah suatu kepentingan spesifik. Namun, nilai-nilai feminin yang dianut oleh perempuan memiliki nilai-nilai yang patut diakui, hal ini terwujud ketika masyarakat menerima, dan menghargai kualitas dan nilai feminin perempuan dalam implementasi program *Water for Women* meski dengan beberapa tantangan program yang telah dilalui.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa rekomendasi dan saran untuk:

1. Selain melakukan analisis kondisi sumber daya air dan aksesibilitas sanitasi, analisis terkait kondisi sosial dan potensi wilayah secara mendalam oleh *Water for Women* dan juga mitra perlu dimaksimalkan. Dengan pemahaman yang komprehensif, program dapat dirancang dengan lebih strategis dan penolakan program dapat diminimalisir.

2. Penggunaan pendekatan Feminisme Kultural dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program *Water for Women*. Hal ini dikarenakan Feminisme Kultural dapat menjadi salah satu pendekatan budaya dan aspek sosial di masyarakat yang tidak hanya mengunggulkan sisi perempuan tetapi juga upaya bagaimana nilai perempuan dapat dicari, diterima dan dihargai oleh masyarakat.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan rentang waktu dan hanya membahas bagaimana peran perempuan dalam pendekatan Feminisme Kultural. Sehingga, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengikuti perkembangan waktu pelaksanaan program. Baik menggunakan pendekatan yang sama, atau pendekatan lain yang masih relevan.
4. Memperkuat pendekatan kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam semua aspek program air dan sanitasi di Indonesia. Dengan menerapkan pendekatan ini, Indonesia dapat memastikan partisipasi aktif serta keuntungan yang sama untuk perempuan, laki-laki, dan kelompok-kelompok lain yang rentan. Selain itu, langkah-langkah konkret seperti peningkatan akses, pengelolaan yang berkelanjutan, dan untuk mencapai target pembangunan air dan sanitasi yang inklusif dan berkelanjutan, pemantauan yang efisien juga menjadi hal krusial yang harus ditekankan.